KALIGRAFI ARAB SEBAGAI KARYA SENI

Rispul
Staf Pengajar Kriya,
Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

Abstract

Due to the content as well as grandeur of the Qur'an *as the God's* Kalam (*message*) *that has no hesitancy, it is hoped that each Moslem should not only able to read the Arabic text of the* Qur'an *but also recognizes its translation as well as understanding its meaning, so that he could practice it and disseminate its teaching. The Arabic calligraphy that is based on Qur'anic verses in its transformation has been an art work that is not only expressing its visual esthetic form but also the meanings of Qur'anic verses that describe the commandments of God. Due to Qur'anic verses constitute a power as well as a miracle, consequently every single letters and words in an art work that visualize Qur'anic verses are portraying its own power. This condition will make the artist produces a work with a desired meaning contents.*
Keywords: *Arts, Qur'an, Arabic caligraphy, art work.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai *kalam* Ilahi tidak diragukan lagi kemurnian isi dan keluhuran ajaran-ajarannya. Setiap pribadi muslim diharapkan tidak hanya sekedar dapat membacanya tapi juga mengerti arti dan maknanya untuk diamalkan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kaligrafi Arab yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses transformasinya menjadi suatu karya seni tidak hanya keindahan bentuk visualnya saja yang diungkapkan, tetapi juga makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan firman Allah sebagai kalam Ilahi. Karena ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu kekuatan dan mukjizat, maka huruf dan kata-kata yang menvisualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an juga memerankan suatu mukjizat dan memperlihatkan kekuatan-kekuatannya sendiri dalam suatu karya seni, sehingga akan melahirkan karya seni dengan muatan-muatan makna yang ingin disampaikan.
Kata kunci: Al-Qur'an, Kaligrafi Arab, Karya Seni.

Pendahuluan

Salah satu unsur universal dari hasil kebudayaan masyarakat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah seni. Kegiatan ini di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang nyata dan dapat dinikmati serta mempunyai bentuk kekhasan yang dapat dibedakan dari kegiatan-kegiatan yang lain. Seni sebagai kegiatan untuk mengekspresikan perasaan atau jiwa melalui perkataan, tingkah laku dan perbuatan yang kemudian divisualisasikan lewat simbol-simbol tertentu ke dalam wujud yang diciptakan. Sehubungan dengan hal tersebut Soedarso, Sp. Menyatakan bahwa Seni adalah se-gala kegiatan hasil karya manusia yang mengutamakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik maka timbul pengalaman atau kegiatan batin pula bagi orang yang menghayatinya (Soedarso Sp., 2000: 2).

Definisi tersebut di atas menegaskan bahwa berkesenian bukan semata-mata kegiatan jasmani saja tetapi juga kegiatan rohani, jadi selama seniman menggerakkan tangannya (berkarya) dan disertai aktivitas dalam dirinya yaitu menerjemahkan gagasan, gejolak jiwa, kegelisahan hati menjadi suatu karya seni sebagai bentuk dialog dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapakan oleh Gustami (2004) bahwa:

> Suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan, yang biasa tersimpan di balik wujud fisiknya. Telah dikemukakan, karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi, bisa mendendangkan cerita visi dan misi yang diembannya, sungguh dialog itu adalah komunikasi antara kriyawan dengan penikmatnya. Dialog adalah ciri kehidupan jika tiada dialog berarti tidak ada kehidupan. Apabila seni sebagai bahasa visual tidak mampu bercerita tentang sesuatu kepada penikmatnya, tidak dapat menyampaikan suatu pesan apapun pada para penikmatnya kehadirannya menjadi kering tak bermakna, tidak berfungsi semestinya, sia-sia, ia telah kehilangan pesan dan urgensinya yang hakiki. (SP. Gustami, 2004:13)

Penjelasan di atas dapat dikatakan dalam penciptaan suatu karya lebih penting adalah makna, pesan, misi dan visi dari karya tersebut, sehingga terjadi komunikasi antara pencipta dengan penikmat seni. Dalam hal ini komunikasi atau dialog itu terjadi tidak hanya antara pencipta dengan penikmat tapi juga komunikasi atau dialog antara pencipta, penikmat dan dengan Sang Maha Pencipta alam semesta ini melalui karya yang ciptakan, sebagai realisasi konsep *Hablun Minnanas* dan *Hablun MinAllah*.

Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW menuntut manusia sebagai hamba Allah untuk mengetahui

artinya, memahami maknanya, dan mengamalkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk pula dalam seni. Seni umumnya identik dengan keindahan, tidak hanya manusia yang menyenangi keindahan tetapi lebih dari itu keindahan disenangi oleh Allah SWT. Dalam buku pandangan Islam tentang kesenian dari hadits riwayat Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka pada keindahan" (*Innallaha jamilun yuhibbul jamal*) (Sidi Gazalba, 1977: 60). Keindahan yang di-senangi Allah adalah keindahan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang bersumber pada Al-Qur'an (*Kalamullah*). Merupakan refleksi tegas tentang arti penting keindahan dalam hubungannya dengan nilai ilahiat. Keindahan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiat itu dapat dijadikan sebagai salah satu prinsip pokok yang diterapkan dalam seluruh aspek dan cabang kesenian. Dalam seni rupa penerapan prinsip ini berkenaan dengan fungsi artistik suatu gagasan dan karya yang dihasilkan. Suatu karya bukan dinilai bermutu karena keindahannya saja sebagaimana ditentukan oleh seni rupa modern, lebih dari itu suatu karya seni akan lebih indah lagi bila mengandung pula gagasan dan manifestasi yang bersifat ilahiat (Amri Yahya, 1995: 107). Karya seni disamping sebagai ungkapan ekspresi melalui bentuk visualnya juga sebagai jembatan yang menghubungkan kalbu dengan Allah. Sehubungan dengan itu, proses kreatif lahirnya karya seni tidak dapat dilepaskan pula dari upaya menjangkau eksistensi Ilahi Yang Maha Indah itu sesuai dengan ungkapan di atas.

Gambaran yang paling indah dalam karya seni ialah gambaran yang dapat membawa pada bentuk-bentuk tak terhingga, yang disitu orang dapat menyadari langsung kewujudan yang hakiki, yakni yang Esa. Karya seni yang baik setidaknya dalam ukuran estetika Islam tidak ditentukan semata-mata oleh kemahiran dan penguasaan teknik serta ketangkasan mengungkap berbagai objek estetik dan menerjemahkannya ke dalam media dalam komposisi tertentu. Karya seni yang unggul dan baik juga sangat ditentukan oleh wawasan intelektual dan pencapaian spiritualitas, serta kearifan dalam menyerap hakekat keindahan dan kenyataan yang selaras dengan pandangan Islam (Abdul Hadi HW, 2000: 88-389). Sebagai seorang seniman, selain mengasah daya kreativitas intuisi dan imajinasinya dalam berkarya, penting sekali mendalami penghayatan dan pengamalan agama secara intens, sehingga terdapat keseimbangan antara emosi dan akal, terdapat keselarasan dan keharmonisan antara kebersenimanan dengan keberimanan (Faisal Ismail, 1996: 87).

Kaligrafi Arab yang bersumber pada Al-Qur'an selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur yang merupakan penggambaran firman Allah. Kaligrafi Arab sebagai suatu karya

seni merupakan paduan antara ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan sehingga menjadi suatu karya seni yang dibalik keindahan visual (makna yang tersurat) juga mengandung makna non visual (makna yang tersirat). Makna adalah ujung tombak dalam ekspresi seni, dan bentuk visual yang dihadirkannya adalah salinan atau representasi yang tak pernah sempurna dan lengkap (Abdul Hadi HW, 2000:336). Karya-karya yang diperoleh melalui inspirasi yang hidup dan pengetahuan yang mendalam, serta kreativitas dan penguasaan teknik yang tinggi akan sendirinya merupakan karya yang inspiratif dan dapat memberi makna kepada penikmatnya.

Pengertian Kaligrafi

Berbagai macam bangsa di dunia memiliki bahasa, dan bahasa mempunyai huruf atau tulisan yang dapat mewakili bahasa mereka dalam bentuk gambar atau tulisan yang menghasilkan seni menulis halus yang lazim dikenal dengan kaligrafi. Kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu kalios (*calios*) artinya indah dan graf (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan (Abdul Karim Husain, 1985: 1). Adapun dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Calligraphy* yang berarti tulisan indah dan seni menulis indah. Tulisan halus yang objeknya huruf Jawa (*ha, na, ca, ra, ka*), Latin (a, b, c, d, dan seterusnya.), Jepang (*kanji: Hiragana, Katana*), Hindi, Thai, Cina, Rusia, Israel disebut juga kaligrafi, kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *Khat* yang berarti garis, tulisan indah (Abdul Karim Husain, 1985: 1).

Syeikh Syamsuddin Al Akfani secara terminologis, seperti yang dikutip D. Sirojuddin AR., mengatakan bahwa:

> Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya (D. Sirojuddin AR, 1985: 2).

Hal yang lebih mengagumkan adalah bahwa ternyata "Membaca dan menulis" adalah perintah pertama dan wahyu permulaan Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu tersebut diawal misinya dalam menyiarkan agama Islam yang diterimanya di gua Hira, wahyu itu menyebutkan: (Al Qur'an dan Terjemahan, 1998: 479)

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ

(Iqra' bismirabbikalazî khalaq. Khalaqkal insâna min 'a laqin. Iqra' warabbukal akramu. Alazî 'allam bil qal ami. 'Allamal insâna mâlam y'a lam)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar menulis dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS. Al-Alaq ayat 1-5).

Dalam buku *Al-Qur'an dan kaligrafi Arab* (1999) disebutkan bahwa: (Ilham Khoiri, 1999: 50)

> Kaligrafi merupakan apa-apa yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tata cara menulis, yang meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan di atas dapat pahami bahwa yang dimaksud dengan kaligrafi pada dasarnya adalah suatu keahlian atau kepandaian yang menghasilkan tulisan indah. Dalam kaitannya dengan seni Islam maka tulisan indah tersebut adalah yang merujuk pada kaidah penulisan dan kaidah seni rupa tanpa merusak pesan atau makna dari tulisan/kaligrafi tersebut.

Kaligrafi Arab Sebagai Seni

Terdapat banyak pendapat yang menyangkut asal-usul kaligrafi Arab, sebagian mendasarkan dari data-data historis yang bisa dilacak dan diuji validitasnya, sebagian lagi mendasarkannya kepada keyakinan-keyakinan mistis yang kerap tidak terang ujung pangkalnya, maka sulit dibuktikan secara ilmiah. Namun demikian dapat dijelaskan tulisan (termasuk kaligrafi Arab) tidak tercipta secara mendadak pada satu kesempatan dalam keadaan yang sempurna, melainkan tumbuh melewati proses panjang secara berangsur-angsur, setiap jenis tulisan berproses melalui eksperimentasi dan intensifikasi selama bertahun-tahun dan berkurun-kurun sampai kemudian membentuk tulisan yang ada sekarang, bahkan selalu berkembang. (Ilham Khoiri R, 1999:50)

Kaligrafi Arab memiliki tempat kedua setelah aksara Romawi yang telah banyak dipakai dalam berbagai penulisan sampai sekarang. Jika dibandingkan dengan bangsa

lain seperti Mesir, Babilonia atau Cina yang telah sukses mengembangkan sistem tulis dan memiliki kaligrafi yang sangat kompleks, boleh dikatakan kaligrafi Arab sebagai pendatang agak terlambat. (D. Sirojuddin AR, 1985:19)

Kaligrafi Arab sebagai salah satu wujud seni rupa Islami yang kehadirannya dapat membangkitkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengingatkan kepada umat manusia tentang keagungan dan kebesaran Tuhan. Selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur merupakan penggambaran firman-firman Allah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Kaligrafi Arab sebagai suatu karya seni merupakan paduan antara isi ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan, sehingga menjadi karya seni yang dibalik keindahan visual (makna yang tersurat) juga mengandung keindahan non visual (makna yang tersirat) dengan kata lain keindahan visual (bentuk) adalah hubungan manusia dengan manusia atau *hablun minannas*, sedangkan keindahan non visual (makna) adalah hubungan manusia dengan Allah atau *hablun minallah*.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah diturunkan dalam bahasa Arab merupakan sumber kaligrafi Arab mengandung makna yang luhur, membawa manusia pada kesadaran tauhid dan akidah keimanan kepada Allah. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Bentuk kaligrafi Arab sangat elastis dan menyumbangkan banyak unsur keindahan visual penuh pesona nilai-nilai estetis, penuh dinamika dan sangat variatif bahkan dalam hal ini C. Israr menjelaskan bahwa Tulisan Arab adalah jenis tulisan yang elastis, fleksibel dan berirama, sehingga mudah dan dapat dikembangkan dengan berbagai variasi. Huruf demi huruf mengandung nilai keindahan, mempunyai gaya estetis yang dapat digubah dengan mudah dan indah. (C. Israr,1985:79).

Kaligrafi Arab sebagai ekspresi seni merupakan perwujudan unsur-unsur estetik dari bentuk huruf-huruf Arab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh D. Sirojudin AR. bahwa:

> Huruf Arab memiliki postur elok yang mempesona, karena itu seniman-seniman masehi abad pertengahan memanfaatkannya untuk dekorasi. Dilukiskannya lah huruf Khufi di atas cawan dan pakaian. Di balik keindahan pada huruf ini nampak pula keindahan pada kata-kata yang terangkai yakni keindahan susunan dengan baris-baris *harakat* yang membentuk garis-garis simetris untuk medium sebuah seni yang mengagumkan. Bukankah ini sebuah keistimewaan satu-satunya yang hanya dimiliki oleh tulisan Arab, sehingga menghasilkan medium kaligrafi yang paling memukau yang

mengusik perasaan tentram karena keindahan susunan dan gaya rangkaiannya yang bagus. (Kamil Al-Baba, 1992: 168)

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ada tiga keistimewaan pokok dalam tulisan Arab yaitu:

Pertama: keaneka ragaman bentuk untuk satu huruf, *ha* sebagai misal, ditulis dengan tiga bentuk. Demikian juga *A'in* dan *Ra'*, huruf *Kaf, Mim, Nun, Ha, Wau, Sin, Ya'* dan *Lam Alif* masing-masing ditulis dengan dua bentuk seperti berikut:

Latin: *Ha ha ha, 'Ain 'ain 'ain, Ra' ra, S a sa*

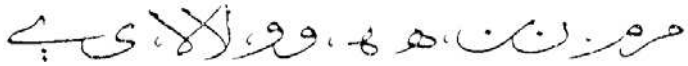

Latin: *Ma ma, Na na, Ha ha, Wa wa, La la, Ya ya*

Kedua: Keistimewaan kedua berkaitan dengan *kekejuran*, yakni pemanjangan dan kelenturan (*elastisitas*) pada kebanyakan huruf baik huruf tunggal maupun yang terangkai diawal atau ditengah kata seperti berikut:

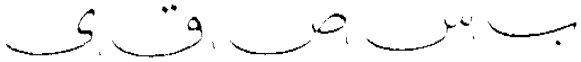

Latin: *Ba, Sa, Sa, qa, Ya*

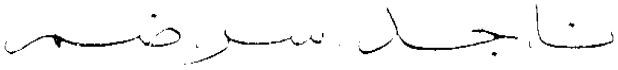

Latin: *Nâ, Jada, Sara, Dama*

Ketiga: Keistimewaan ketiga adalah keringkasan huruf Arab ketika dirangkai dipermulaan atau di tengah-tengah kata, kalau kita misalnya ingin menulis kata (*yasta'milu*) cukup ditulis dengan bentuk ini:

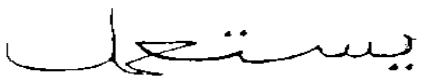

Latin: *Yast'amilu*

Jadi dengan merangkai setiap huruf satu sama lainnya menciptakan kata tersebut dengan bentuk yang ringkas, disini terlihat setiap huruf boleh dirangkai dengan huruf sebelum atau sesudahnya dengan pengecualian enam huruf yaitu: *Alif, Dal, Dzal, Ra', Za* dan *Wau* huruf-huruf tersebut hanya menerima sambungan dengan sebelumnya (Kamil Al-Baba, 1992:168-169).

Jalinan huruf-huruf kaligrafi Arab merupakan perpaduan seni yang artistik, menimbulkan aspek keindahan visual yang dapat dinikmati dan menimbulkan rasa senang, mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, cinta kepada kebaik-an keluhuran budi dan sebagainya, yang diresapkan ke dalam sanubari orang yang melihatnya, oleh makna dari jalinan tulisan tersebut.

Kehadiran kaligrafi Arab sebagai aspek terpenting dalam kebudayaan Islam, secara umum dapat diakui menumbuhkan berbagai alternatif lain terhadap pemenuhan atau kebutuhan ekspresi seniman. Keterkaitan semacam ini dapat pula diartikan bahwa besarnya niat seniman dalam mencari nilai-nilai keindahan sehingga segala sesuatu yang dapat membangkitkan pengalaman estetis dapat diungkapkan melalui kaligrafi Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Wiyoso Yudoseputro:

> Ada ciri lain yang dapat ditunjuk pada karya seni Khath (kaligrafi Arab) yang timbul karena sifat aksara Arab itu sendiri. Aksara Arab merupakan jenis tulisan yang elastis, tampil dengan bentuk keindahan yang sensitif, seperti kaligrafi Cina, seorang dalam kaligrafi dalam seni Khath memiliki daya sensitif yang tinggi di samping kepandaian seni menulis. Maka nilai pribadi seniman tampak pada setiap jenis Khath yang menjadi sumber pertumbuhan dari gaya dalam kaligrafi Arab (Wiyoso Yudoseputro, 1986: 115).

Ditinjau dari segi visualnya kaligrafi Arab mempunyai nilai estetik yang tinggi, tiap huruf yang ada dalam aksara Arab mempunyai karakter atau ciri khas tersendiri, terbukti bahwa kaligrafi Arab telah mempunyai gaya atau aliran tersendiri yang sudah dibakukan. Adapun jenis Khath Arab yang lebih terkenal dan banyak digunakan yaitu: *Khath Kufi, Thulus, Naskhi, Farishi, Riq'ah, Diwani, Diwanijali dan Raihani* (C. Isdrar, 1985: 82).

Kaligrafi Arab dari segi kandungan mempunyai nilai dan makna yang sangat dalam, karena sumber kaligrafi Arab diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehubungan dengan ini Munawir Sjadzali mengatakan, bahwa:

> ... kaligrafi Arab bukan hanya sekedar ekspresi dari seorang seniman, tetapi juga merupakan salah satu perwujudan dari keagungan dan kecintaan sang seniman terhadap Al-Qur'an kalam Ilahi, dari sudut pandang inilah antara Al-Qur'an dan kaligrafi Arab mempunyai ikatan yang erat (Munawir Sjadzali, 1991).

Perkembangan kaligrafi Arab secara luas berkembang dengan pesat, tidak hanya terbatas pada benda-benda fungsional seperti: kendi, uang, surat kabar, buku, pamflet, maupun sebagai hiasan pada bangunan Masjid, gedung-gedung pemerintah atau Menara-menara yang ditulis dalam bentuk relief. Sesuai dengan perkembangan sejarah seni kaligrafi Arab

juga sudah merupakan media bagi perupa untuk menuangkan ide-ide mereka dalam menciptakan karya seni. Ditinjau dari segi apresiasi seni yang menyangkut penampilannya, maka perkembangan kaligrafi arab ini secara garis besar dibagi dua golongan yaitu kaligrafi Arab tulis dan kaligrafi Arab seni (C. Israr, 1985:18). Kaligrafi tulis adalah kaligrafi Arab murni, yang penulisannya menganut kaidah-kaidah penulisan yang sudah dibakukan serta menjadi pedoman sampai sekarang. Sedangkan kaligrafi Arab yang diciptakan dalam bentuk karya seni yang menganut kaidah-kaidah seni rupa modern dalam pengolahannya tidak terkait pada kaidah-kaidah yang sudah ada, karena ekspresi seniman adalah hal yang diutamakan, sehingga tidak jarang tulisan dipadukan secara artistik dengan beberapa motif atau gambar abstrak tujuannya ialah untuk menambah suasana personal dan mencapai bentuk yang mencerminkan kebebasan kreatif seniman (Abdul Hadi, 2000:381), terutama dalam karya lukisan kaligrafi. Telah banyak seniman berkarya dengan mengangkat tema kaligrafi Arab sebagai ungkapan ekspresi pribadinya di samping kandungan makanya, yang dapat memberikan gambaran bahwa karya-karya kaligrafi Arab telah diakui sebagai salah satu corak keanekaragaman dalam menciptakan sebuah karya seni yang bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *kalam* Ilahi.

Penutup

Kaligrafi Arab yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses transformasinya menjadi suatu karya seni tidak hanya keindahan bentuk visualnya saja yang diungkapkan, tetapi juga maknamakna dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan firman Allah sebagai kalam Ilahi, karena ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu kekuatan dan mukjizat, maka huruf dan kata-kata yang menvisualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an juga memerankan suatu mukjizat dan memperlihatkan kekuatan-kekuatannya sendiri dalam suatu karya seni, sehingga akan melahirkan karya seni dengan muatan-muatan makna yang ingin disampaikan.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang diwahyukan melalui Rasul-Nya Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, yang menuntut mengetahui artinya, memahami maknanya dan mengamalkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari termasuk pula dalam berolah seni, seni pada umumnya identik dengan keindahan, tidak hanya manusia yang menyenangi keindahan tetapi lebih dari itu keindahan disenangi oleh Allah SWT "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, Dia suka pada keindahan" (*Innallaha jamiilun yuhibbul jamaal*) HR. Muslim. Keindahan yang disenangi Allah adalah keindahan yang sesuai dan tidak dengan syariat Islam yang bersumber pada Al-

Qur'an (*Kalamullah*).

Kaligrafi Arab selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur merupakan penggambaran firman-firman Allah. Kaligrafi Arab sebagai suatu karya seni merupakan paduan antara isi ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan, sehingga menjadi karya seni yang di balik keindahan visualnya atau makna yang tersurat juga mengandung keindahan non visual atau makna yang tersirat.

Daftar Pustaka

Al-Faruqi, Ismail, R. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.

Beg. M. Abdul Jabbar (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). 1981. *Seni dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.

Gazalba, Sidi . 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasr, Sayyed Hossein (terj. Afif Muhammad). 1933. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Mahzar, Armahedi. 1993. *Islam Masa Depan*. Bandug: Pustaka.

Rader, Melvin (terj. Yustiono). 1986. *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Per-pustakaan FSRD-ITB.

Sudjoko. 1988. "Ulas Seni" dalam*Majalah Pespektif*, Bandung: C.V. Rama.